BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi akuntansi yang berkualitas adalah informasi akuntansi yang relevan, reliability, komparabiliti dan konsistensi. Dalam mewujudkan informasi akuntansi tersebut dibutuhkan standar akuntansi keuangan dalam menjaga kekonsistensi informasi akuntansi tersebut. Di Indonesia standar akuntansi keuangan yang baru di adopsi adalah IFRS (*International financial Reporting Standart*). IFRS merupakan standart akuntansi keuangan international yang diterbitkan oleh Internatioan Accounting Standart Board (IASB). Adopsi IFRS merupakan suatu bentuk suatu regulasi yang tentunya terkait dengan beberapa kepentingan, kepentingan itu terkait dengan konsekuensi yang akan diterima pengguna atas pembentukan dari suatu regulasi. Perubahan standar akuntansi keuangan yaitu IFRS bertujuan untuk menciptakan regulasi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan.

Indonesia mengadopsi IFRS pada tahun 2012, adopsi IFRS ini merupakan salah satu upaya Indonesia untuk membuka peluang pasar modal International. Proses menghasilkan informasi keuangan suatu entitas bagi bergagai pihak yang memerlukan tidak bisa dilakukan sesuai dengan selera setiap orang dan berbeda satu dengan yang lainnya.

Proses menghasilkan informasi keuangan ini diatur sesuai dengan standar yang menjadi patokan bersama yang digunakan oleh para pengelola entitas di wilayah negara tersebut. Di Indonesia, patokan tersebut disusun oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dan diberi nama Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Indonesia telah melakukan adopsi pada 1 Januari 2012, namun penerapan IFRS telah dimulai secara bertahap dengan penerapan 19 PSAK dan 7 ISAK baru yang telah mengadopsi IFRS. Seperti di negara-negara lain, masih menjadi perdebatan dan pertanyaan penelitian penting apakah penerapan IFRS di Indonesia dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang diukur melalui relevansi nilai dan manajemen laba . Oleh karena itu pengaruh penerapan IFRS terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi masih menjadi isu penelitian yang penting.

Standar Akuntansi Keuangan ini disusun dengan mengadopsi dari IFRS (*international financial reporting standar*). SAK disusun dan diperuntukkan bagi entitas yang memiliki akuntabilitas publik, karena itu setiap badan usaha yang memiliki akuntabilitas publik wajib menggunakan standar ini. Penerapan IFRS dalam SAK Indonesia akan memberikan kemudahan pemahaman atas laporan keuangan karena standar akuntansi yang diberlakukan bersifat internasional. Manfaat yang diperoleh atas adopsi IFRS adalah memudahkan pemahaman atas laporan keuangan yang dikenal secara internasional, meningkatkan arus investasi dunia melalui transparansi, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang

penggalangan dana melalui pasar modal global, menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Di Indonesia standar akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan adalah SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Sesungguhnya, karena nilai-nilai tertentu perusahaan sesuai keadaan waktu yang dilaporkan, penggunaan nilai wajar menghasilkan laba dan nilai buku ekuitas yang merefleksikan keadaan atau kondisi perusahaan yang sebenarnya karena penggunaan nilai wajar tidak melihat nilai masa lalu tetapi melihat nilai yang seharusnya melekat pada asset tertentu. Penetapan IFRS diyakini mampu meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi bagi pengguna informasi laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi. Penerapan IFRS sebagai *Principle based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

Pengadopsian IFRS memerlukan persiapan matang agar semua manfaat dapat dirasakan. Pengadopsian khususnya di Indonesia banyak mengalami kendala diantaranya adalah kurang siapnya infrastruktur DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan). DSAK adalah perumusan SAK yang berada di Indonesia. Informasi akuntansi dalam arti bentuk dan isinya dapat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap proses pengambilan keputusan investasi. Konsep relevansi nilai informasi akuntansi dan manajemen laba menjelaskan bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Reaksi ini akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan

dalam proses pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat bagi investor.

Penetapan IFRS sebagai standar pelaporan akuntansi diharapkan mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi di Indonesia, tetapi masih menghadapi kendala yang perlu diperhatikan seperti kondisi perundang-undangan yang belum tentu sesuai dengan IFRS seperti peraturan pajak di Indonesia tentang pajak final revaluasi asset. Jika nilai aktiva lebih tinggi daripada nilai bukunya ketika revaluasi menurut peraturan pajak, selisih tersebut dikenakan pajak final 10%. Selain kondisi perundang-undangan penggunaan balance sheet approach dan fair value dalam IFRS diharapkan dapat mampu mengurangi praktek manajemen laba, dimana penggunaan hal tersebut membuat income smoothing semakin sulit untuk dilakukan. Kondisi perundangan - undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS.

Regulasi yang berkaitan dengan standar akuntansi dan pelaporan keuangan di Indonesia tidak begitu jelas. Terdapat banyak perundang-undangan yang kurang mendukung terhadap standar akuntansi dan pelaporan keuangan. Di dalam IAS 16, standar internasional memperbolehkan pengukuran aktiva tetap memakai *revaluation model* (ditahun berikutnya setelah aktiva di nilai berdasarkan nilai perolehannya. Perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat menerapkan *revaluation model (fair value accounting)* dalam pencatatan PPE (Property, Plan, and Equipment) mulai tahun 2008 (asumsi bahwa PSAK 16 akan mulai efektif tahun 2008). Hal ini adalah perubahan yang cukup besar karena selama ini *revaluation model* belum dapat diterapkan di

Indonesia dan hanya bisa dilakukan jika ketentuan pemerintah mengizinkan (Suprihatin & Tresnaningsih, 2013).

Dalam penerapan IFRS di Indonesia mengalami kendala juga di bagian SDM (sumber daya manusia). Kurang siapnya SDM dan pendidikan di Indonesia khususnya di bidang yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan baik praktisi, pemerintah, maupun akademis. Kelemahan dari SDM di Indonesia adalah kesulitan dalam memahami IFRS. Untuk menerjemahkan, mempelajari, dan memahami membutuhkan waktu yang cukup lama, terlebih perubahan IFRS sangatlah cepat, sehingga saat IFRS selesai diterjemahkan, dipahami dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia terkadang IFRS yg sudah dipahami tidak berlaku lagi dan ada standar yang baru. Kurang siapnya SDM dan dunia pendidikan di Indonesia.

IFRS hanyalah alat untuk mencapai kemudahan dalam berinvestasi. Yang akan menggunakan dan mengoptimalkan alat tersebut tidak lain tidak bukan hanyalah manusia itu sendiri meskipun akan sedikit di bantu dengan teknologi informasi. SDM di Indonesia haruslah dapat memahami dengan baik apa itu IFRS. Tentunya SDM-SDM yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan baik praktisi, pemerintah, hingga akademisi. Salah satu kelemahan SDM Indonesia adalah kesulitan dalam menerjemahkan IFRS. Jadi dalam menerjemahkan dan memahami IFRS membutuhkan waktu yang tidak singkat. Padahal perubahan-perubahan di IFRS adalah sangat cepat, sehingga saat IFRS yang sudah selesai diterjemahkan terkadang

IFRS yang tidak lagi berlaku. Kondisi ini berbanding terbalik dengan Negara lain yang langsung mengambil teks asli IFRS tanpa menerjemahkannya terlebih dahulu

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia guna menguatkan bukti empiris terdahulu. Penelitian ini membandingkan manajemen laba sesudah dan sebelum IFRS dan relevansi nilai sebelum dan sesudah IFRS sebagai proksi atau tolak ukur kualitas informasi akuntansi. Menurut penelitian (Wulandari & Adiati, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS, sedangkan informasi akuntansi meningkat relevansi nilainya karena adopsi IFRS. Mengacu pada penelitian terdahulu (Handayani, 2014), menyatakan bahwa bukti empiris dari return model menunjukkan bahwa pengujian adopsi IFRS di Indonesia dengan menggunakan return model tidak memiliki pengaruh pada relevansi nilai informasi akuntansi.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengukur relevansi nilai dan manajemen laba informasi akuntansi perusahaan yang dilihat dari laba bersih dan nilai buku ekuitas sebelum konvergensi IFRS dan setelah konvergensi IFRS (2010-2015). Banyak studi empiris akuntansi telah berusaha untuk menemukan relevansi nilai informasi akuntansi dalam mempertinggi analisis laporan keuangan. Relevansi nilai dan manajemen laba dalam menentukan kualitas informasi akuntansi dalam rangka analisis laporan keuangan. Relevansi nilai informasi akuntansi merupakan konsep

yang membahas berbagai makna yang berkenaan dengan akuntansi. Kualitas informasi akuntansi yang diukur melalui relevansi nilai informasi akuntansi dan manajemen laba. Oleh karena apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi IFRS yang diukur berdasarkan relevansi nilai dan manajemen laba. Penelitian tentang konvergensi IFRS pada peningkatan kualitas informasi akuntansi di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian bertujuan menguji apakah adopsi IFRS yang dimulai secara bertahap pada tahun 2010 hingga adopsi penuh tahun 2012 dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa pendapat parapeneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Perbedaan Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi keuangan Convergensi IFRS*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah adalah

1. Proses menghasilkan informasi keuangan suatu entitas bagi berbagai pihak yang memerlukan tidak bisa dilakukan sesuai dengan selera setiap orang dan berbeda satu dengan lainnya
2. Penerapan IFRS terhadap peningkatan kualitas informasi masih menjadi isu penelitian yang penting

3. Kurang siapnya infrastruktur DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) di Indonesia
4. Penerapan IFRS mengalami kendala khususnya kondisi perundang undangan Indonesia yang belum tentu sesuai dengan IFRS seperti pajak final revaluasi asset
5. Apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi diukur dari relevansi nilai sebelum dan setelah konvergensi IFRS
6. Apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi diukur dari manajemen laba sebelum dan setelah konvergensi IFRS

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi luasnya penjabaran dan pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini, maka hanya memfokuskan pada variabel tertentu saja yaitu kualitas informasi akuntansi yang diukur berdasarkan relevansi nilai dan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dan data yang diperlukan seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2013

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi diukur dari relevansi nilai sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi keuangan konvergensi IFRS ?
2. Apakah terdapat perbedaan kulaitas informasi akuntansi diukur dari manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan konvergensi IFRS ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi diukur dari Manajemen Laba sebelum dan setelah penerapan Standar Akuntansi Keuangan konvergensi IFRS
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi diukur dari Relevansi Nilai sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan konvergensi IFRS

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka dapat diketahui bahwa manfaat penelitian ini adalah

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi objek penelitian

hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak investor dalam memberikan peran dari sisi jual beli saham khususnya BEI Batam dalam pengambilan keputusan guna menentukan kebijakan SAK yang baik.

2. Manfaat bagi Universitas Putera Batam

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian kualitas informasi akuntansi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS di universitas putera batam serta dapat membantu memecahkan masalah *convergensi* IFRS di Indonesia yang semakin berkembang.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi para pengusaha dalam menentukan keputusan dalam pengambilan keputusan investasi dari kualitas laporan keuangan

2. menambah ilmu tentang *convergensi* IFRS serta untuk mengetahui bagaimana perbedaan kualitas informasi setelah penerapan standar akuntansi keuangan sebelum dan sesudah *convergensi* IFRS.
3. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang SAK *convergensi* IFRS